

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Teori dan Tujuan Koperasi di Indonesia

Koperasi berasal dari kata (*co* = bersama, *operation* = usaha) yang secara bahasa berarti bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut undang-undang Nomor 12 tahun 1967 tentang pokok-pokok perkoperasian, koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.

Menurut Moh Hatta “Bapak Koperasi Indonesia”, Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan seorang buat semua dan semua buat seorang.

Koperasi didirikan bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Tujuan utama koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Prospek Dan Strategi Pengembangan Sapi Perah di Indonesia

Siregar (1995) menyatakan bahwa perkembangan suatu komoditi ditentukan antara lain oleh peranan dan permintaan masyarakat akan komoditi tersebut. Susu sebagai salah satu produk peternakan, dibutuhkan oleh manusia berbagai lapisan

usia, sebab susu mengandung nilai gizi yang tinggi. Bayi yang susu ibunya tidak mencukupi dapat dibantu dengan pemberian susu ternak. Bahkan susu sangat bermanfaat untuk memelihara kesehatan tubuh orang dewasa, orang tua maupun lanjut usia.

Di negara-negara maju, susu sudah menjadi minuman sehari-hari dan banyak bahan-bahan makanan yang menggunakan susu sebagai bahan dasarnya, sehingga konsumsi susu per kapita menjadi tinggi. Sebaliknya, di negara berkembang susu dianggap minuman yang mewah. Hal ini menyebabkan konsumsi susu per kapita di negara berkembang pada umumnya masih rendah.

Susu yang diproduksi selama ini belum memenuhi kebutuhan konsumsi susu, prinsipnya dikarenakan 3 masalah pokok:

1. Populasi sapi perah yang masih relatif sedikit, sementara permintaan susu meningkat sehubungan dengan penambahan penduduk dan pertumbuhan di bidang ekonomi
2. Produktivitas sapi perah yang sudah ada masih belum memuaskan, karena pemuliaannya belum digarap secara lebih terarah dan berkelanjutan.
3. Tingkat pengetahuan peternak sapi perah pada umumnya belum memadai dalam pengelolaan sapi-sapi perah yang memproduksi susu tinggi dan pencegahan terhadap penyakit.

Sehubungan dengan permasalahan diatas dan dalam upaya pengembangan produksi susu di indonesia, telah dilakukan berbagai strategi yang antara lain:

1. Mengintensifikan program inseminasi buatan (IB) dengan menggunakan semen beku pejantan-pejantan unggul.

2. Mengimpor sapi-sapi perah betina dalam kerangka peningkatan populasi sapi perah.
3. Mengupayakan peningkatan pendidikan formal ataupun non formal bagi peternak-peternak dan petugas lapangan serta memberikan kemudahan dalam pengembangan sapi perah.

Peranan Koperasi Terhadap Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Indonesia

Rizky (2011) melakukan penelitian dengan judul Peranan KUD Mandiri Cisurupan terhadap pengembangan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cisurupan, Garut memperoleh hasil bahwa KUD Mandiri Cisurupan cukup berperan aktif bagi perkembangan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cisurupan, hal ini dapat terlihat dari perkembangan jumlah populasi sapi perah dan juga peningkatan jumlah anggota peternak sapi perah di KUD Mandiri Cisurupan. Selain itu, KUD Mandiri Cisurupan juga menyediakan pelayanan kesehatan dengan adanya tunjangan dari pemerintah, yang terdiri dari kegiatan pelaksanaan inseminasi buatan (IB) pada sapi perah dan kegiatan pelayanan pemeriksaan kebuntingan, persediaan bahan baku, penyuluhan mengenai cara beternak yang baik secara teknis, pemasaran dan distribusi yang lebih memudahkan hasil produksi, waserda yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan para anggota dalam beternak dengan harga yang lebih terjangkau, dan kegiatan simpan pinjam yang memfasilitasi anggotanya untuk dapat melakukan penyimpanan serta peminjaman dana untuk kepentingan para anggota.

Pramudyani (2000) melakukan penelitian dengan judul analisis peran koperasi unit desa (KUD) Mojosongo dalam peningkatan pendapatan anggota peternak sapi perah di Kabupaten Boyolali, memperoleh hasil bahwa peran serta

KUD Mojosoongo dalam upaya meningkatkan pendapatan anggota, khususnya pada anggota peternak sapi perah tercermin dari semua pelayanan dan fasilitas yang diberikan kepada anggota peternak sapi perah. Pelayanan tersebut diantaranya adalah pemberian subsidi pakan tambahan konsentrat sehingga anggota dapat membeli dalam kuantitas yang lebih besar namun lebih murah jika dibandingkan dengan peternak non anggota KUD. Pemberian pakan konsentrat yang lebih banyak pada ternaknya, juga membuat produktifitas susu sapi perah anggota KUD lebih besar sehingga pendapatan penjualan susunya pun lebih besar. Selain itu KUD Mojosoongo juga memberikan fasilitas pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan kebuntingan, pemberian obat cacing secara gratis, serta fasilitas inseminasi buatan yang lebih murah. Pelayanan dan fasilitas tersebut tidak didapat oleh peternak non anggota KUD.

Kelayakan Usaha Ternak Sapi Perah

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) pengertian kelayakan usaha adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberi manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan nonfinansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak disini diartikan juga akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat luas. Untuk mengetahui apakah usaha menguntungkan atau tidak, secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang adalah analisis manfaat finansial yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha dilaksanakan dilihat dari nilai sekarang (*present value*) arus kas bersih yang akan diterima dibandingkan dengan nilai sekarang dari jumlah investasi yang dikeluarkan. Kriteria kelayakan dari proyek ini adalah: Proyek layak jika NPV bertanda positif dan sebaliknya tidak layak jika NPV bertanda negatif.

2. *Net Benefit Cost Ratio (B/C)*

Benefit Cost Ratio adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif, atau dengan kata lain Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif dan ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan kita peroleh dari *cost* yang kita keluarkan (Gray, 1997).

Dalam analisis ini, data yang diutamakan adalah besarnya manfaat yang didapat. Kriteria ini memberikan pedoman bahwa suatu proyek akan dipilih apabila $Net\ B/C > 1$. Sebaliknya, bila suatu proyek memberi hasil $Net\ B/C < 1$, maka proyek tidak akan diterima.

3. *Internal Rate Of Return (IRR)*

IRR menunjukkan kemampuan suatu investasi atau usaha dalam menghasilkan return atau tingkat keuntungan yang bisa dipakai. Kriteria yang dipakai untuk menunjukkan bahwa suatu usaha layak dijalankan adalah jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usahatani tersebut diusahakan (Gittinger, 1993). Jadi, jika IRR lebih tinggi tingkat bunga bank, maka

usaha yang direncanakan atau yang diusulan layak untuk dilaksanakan, dan jika sebaliknya usaha yang direncanakan tidak layak untuk dilaksanakan.

4. *Payback Period*

Merupakan jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. Semakin cepat modal itu kembali, maka semakin baik usaha ternak sapi perah untuk diusahakan agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya.

5. Hasil penelitian terdahulu mengenai analisis usaha ternak sapi perah.

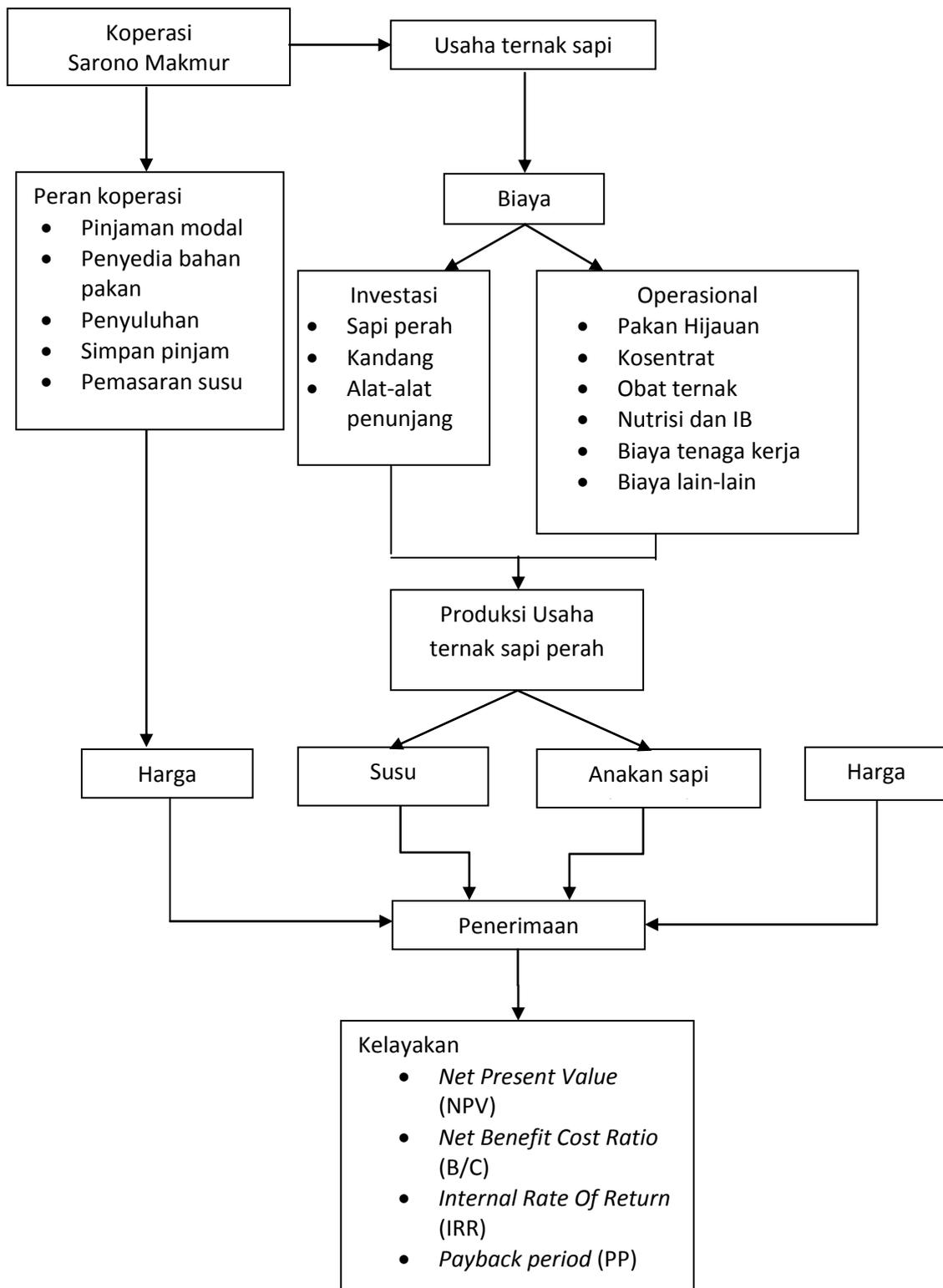
Hasil dari penelitian terdahulu mengenai analisis pendapatan usaha ternak sapi perah oleh Aziz Kamiludin (2009) dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kawasan Peternakan Sapi Perah Cibungbulang Kabupaten Bogor memperoleh hasil bahwa total biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh 45 peternak dikawasan peternakan sapi perah Kabupaten Bogor masing-masing yaitu Rp 2.018.797.386 dan Rp 2.324.917.833. Total penerimaan tunai sebesar Rp 5.545.192.480 dan total penerimaan tidak tunai sebesar Rp 458.222.570, sehingga total pendapatan usaha ternak adalah sebesar Rp 1.659.699.831. Pendapatan yang diperoleh untuk memelihara satu ekor sapi laktasi adalah Rp 3.916.696 per tahun. Nilai rasio penerimaan atas biaya adalah 1,38. Penghitungan nilai rasio penerimaan jika hanya dari penjualan susu atas total biaya adalah 1,10. Hal ini menunjukkan bahwa peternak akan mendapat keuntungan walau hanya mengandalkan penerimaan dari hasil penjualan susu.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan usaha ternak sapi perah, peternak di Dusun Kepuh dibantu oleh Koperasi Sarono Makmur. Koperasi Sarono Makmur memiliki peran diantaranya memberikan pinjaman modal, penyedia pakan konsentrat, obat-obat penyakit sapi, inseminasi buatan (IB). Selain itu koperasi juga berperan sebagai tempat simpan pinjam modal usaha bagi anggota kelompok dan sekaligus tempat memasarkan susu yang bekerja sama dengan PT Nestle. Harga susu ditentukan oleh koperasi sesuai dengan kualitas yang dihasilkan, sehingga peternak menerima hasil dari penjualan susu setiap bulan sekali. Penerimaan usaha ternak sapi perah tidak hanya dari produksi susu saja, melainkan dari anakan sapi (pedhet) maupun sapi afkir yang sudah tidak memproduksi susu.

Menjalankan usaha ternak sapi perah membutuhkan biaya investasi dan biaya operasional. Biaya tersebut digunakan untuk menjalankan usaha ternak sapi perah sehingga dapat menghasilkan produksi berupa susu dan anakan sapi (pedhet). Penerimaan usaha akan diperoleh dari hasil penjualan susu ke koperasi dan penjualan anakan sapi (pedhet).

Kelayakan usaha ternak sapi perah yang memiliki sifat tahunan diukur dengan beberapa langkah yaitu menggunakan indikator *Net Present Value* (NPV), *Net benefit cost ratio* (Nett B/C, *internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Period* (PP). Untuk memperjelas kerangka pemikiran tersebut, dapat disajikan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

